

# STRATEGI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN ORANG DEWASA

Urbanus Sukri <sup>1\*</sup>, Evi Catur Sari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STAK Anak Bangsa

<sup>\*)</sup>Email: urbanussukri9@stakanakbangsa.ac.id

## *STRATEGIES AND IMPLEMENTATION OF CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION IN THE CONTEXT OF ADULT LEARNING*

**Abstract:** *Adult Education is important in today's era, because adults will teach children. So, before they teach adult learning is required. How many adults teach without experiencing the learning process first, so it is found that adults teach only without being imbued with educating. Though teaching and educating should go together. The method used in this writing uses qualitative with a literature study approach sourced from various journals, books and media related to the context of adult education. The purpose of this writing is expected to contribute in the form of strategies and the implementation of religious education in the context of adults. The results obtained that the application of adult education starts from the family because in it there is worship, study, fraternity, and service. Church: Sunday school ministry, catechism, and listening to sermons and fellowship, and School: reading Bible verses that are the theme of learning.*

**Keywords:** *Implementation of Christian Education, Christian Education Strategy, Adult Education*

**Abstrak:** Pendidikan Orang Dewasa penting dilakukan era sekarang ini, sebab orang dewasa nantinya akan mengajar anak-anak. Jadi, sebelum mereka mengajar diperlukan pembelajaran orang dewasa. Seberapa banyak orang dewasa mengajar tanpa mengalami dahulu proses pembelajaran, sehingga didapati bahwa orang dewasa mengajar saja tanpa diimbui mendidik. Padahal mengajar dan mendidik seharusnya berjalan bersama-sama. Metode yang dipakai dalam penulisan ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang bersumber dari berbagai jurnal, buku dan media-media yang bersangkutan dengan konteks pendidikan orang dewasa. Tujuan dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa strategi-strategi serta implementasinya pendidikan agama dalam konteks orang dewasa. Hasil yang diperoleh bahwa penerapan pendidikan orang dewasa dimulai dari keluarga karena didalamnya ada Ibadah, menelaah, menjalin persaudaraan, dan melayani. Gereja: pelayanan sekolah minggu, mengikuti katekisasi, dan mendengarkan khotbah-khotbah serta mengikuti persekutuan, dan Sekolah: bisa dilakukan membaca ayat Alkitab yang menjadi tema pembelajaran.

**Kata kunci:** **Implementasi Pendidikan Agama Kristen, Strategi Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Orang Dewasa**

### PENDAHULUAN

Orang dewasa merupakan salah satu faktor penunjang penyelenggaraan pendidikan. Tanpa orang dewasa sebagai pembimbing, mustahil anak-anak dapat

belajar dengan sempurna. Sebelum orang dewasa membimbing belajar anak-anak, ada baiknya orang dewasa juga menjalani proses belajar mengajar. Konteks pembelajaran orang dewasa lebih menekankan persamaan yang bersifat mendidik, membimbing,

menuntun serta bukan menggurui. Menurut Maslow, orang dewasa adalah orang yang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan mengenali potensi dalam dirinya yang telah mencapai tahap puncak dalam hierarki kebutuhan manusia (Fadhila, 2021). Sedangkan, Iris Cully mengatakan orang dewasa menginginkan kebebasan dari dirinya sendiri, tidak dibelenggu dan dipatok untuk mengikuti hal yang diluar kemauannya (Cully, 2014). Nainggolan menjelaskan bahwa orang dewasa menolak proses pembelajaran yang mempunyai kondisi bertentangan dengan konsep diri mereka, mereka menyakini bahwa mereka adalah orang yang dewasa (Nainggolan, 2008). Oleh karena itu, pendidikan bagi orang dewasa harus afektif yang mengakui harga diri dan jati diri. Proses pembelajaran untuk orang dewasa harus mengarah pada suatu proses pendewasaan dimana peserta setiap individu berubah dari sikap ketergantungan menuju pada arah yang memiliki kemampuan mengarahkan dirinya sendiri (Pinzon, 2013).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) mempunyai tujuan membawa peserta didik untuk mengenal Kristus, hidup kudus dengan ketaatan, serta mampu menyatakan senantiasa imannya kepada Tuhan dalam kehidupannya. Orang dewasa seharusnya sudah memahami kenyataan tersebut diatas, namun faktanya tidak, mereka bahkan tidak memahami artinya kegiatan belajar. Kegiatan belajar orang dewasa dalam berbagai bentuk serta metode yang dipakai, penekanannya lebih kepada pengalaman (Nuhamara, 2008). Pembelajaran orang dewasa dikatakan Nuhamara: 1) Sebagai akibatnya proses pembelajaran yang acak, 2) Secara insidental sebagai akibat dari partisipasi dalam suatu aturan yang formal

yang bertujuan bukan pada pengajaran, 3) Akibat adanya aktivitas yang mereka rancang atau pembelajaran individu, 4) Terlibat dalam kegiatan pengajaran atau pendidikan. Yang menjadi problema adalah menemukan konsep mengajar yang benar sesuai dengan ajaran orang dewasa.

Tujuan dari penjelasan diatas adalah untuk menemukan konteks pembelajaran orang dewasa dalam Pendidikan Agama Kristen yang berkaitan dengan strategi dan implementasi. Sehingga, para pendidikan mampu mendorong peserta didik mengalami perubahan khusus maupun yang luas yaitu perasaan (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), dan kerohanian/sikap.

## **METODE**

Metode penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sementara model penelitian ini menggunakan library research, dengan analisis induktif-deduktif yang mengacu pada beberapa analisis literatur (O'Dwyer & Bernauer, 2013; Moser & Korstjens, 2018). Penelitian ini dikenal sebagai penelitian kepustakaan (library research) yang merupakan proses pemahaman dari data teks tersebut. Data tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan metode deskriptif analisis, dimulai dengan pengumpulan data secara sistematis dan konsisten, yang kemudian dianalisis, diseleksi, dan digabungkan untuk diambil kesimpulan dengan menggunakan analisis deduktif, mulai dari masalah yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan bersifat khusus. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan. Yang pertama adalah data primer, yang berperan sebagai penguat dan pelengkap data yang

dianggap valid. Yang kedua adalah data sekunder, berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan. Sedangkan metode analisis dan interpretasi data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada langkah-langkah analisis yang diajukan (Creswell, 2016) memproses dan menyiapkan data untuk ditinjau; Membaca seluruh data; Memulai mengkode semua data penelitian; Mendeskripsikan kategori dan pengaturan tema yang akan dianalisis; Menyajikan laporan naratif kualitatif dan membuat interpretasi dalam penelitian kualitatif.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Agama Kristen

Banyak nama yang digunakan untuk Pendidikan Agama Kristen, para ahli bersepakat banyak menggunakan dengan pengertian: 1) *Religious Education* (Pendidikan Agama); 2) *Christian Education* (Pendidikan Kristen); 3) *Christian Religion Education* (Pendidikan Agama Kristen); 4) *Religious Instruction* (Pengajaran Agama) (Nainggolan, 2008). Dikementerian Agama republik Indonesia dikenal dengan nama Pendidikan Agama Kristen (Kemenag RI Dirjen Bimbingan Masyarakat Kristen, 2011). Sekalipun banyak penjelasan, namun menjadi tugas pendidik untuk membawa peserta didik kepada persekutuan iman sama halnya gereja yang harus membina warga gerejanya. Pendidikan ialah sebuah usaha sadar yang berkesinambungan dan sistematis untuk membangkitkan dan beroleh baik keterampilan, sikap, nilai-nilai, pengetahuan maupun hasil dari usaha tersebut (Nainggolan, 2008). Pendidikan menurut Bapak pendidikan Ki Hajar

Dewantara adalah upaya memajukan bertumbuhnya budi pekerti yang termasuk karakter dan kekuatan batin, pikiran dan intelek untuk memajukan peserta didik menjadi selaras (Sukri, 2021). Sedangkan agama kristen ialah dasar alkitabiah yang harus dijabarkan dan dikembangkan menjadi pusat proses pendidikan (GP, 2012). Jadi, Pendidikan Agama Kristen merupakan sebuah usaha belajar untuk menumbuhkan pengetahuan diimbangi dengan dasar Firman Tuhan serta mencapai kedewasaan iman.

Disini diusulkan visi utama dari Pendidikan Agama Kristen adalah menjadi murid Tuhan Yesus yang sejati (Mat.28:19-20). Sedangkan misi Pendidikan Agama Kristen adalah menjadikan orang Kristen murid Tuhan Yesus yang sejati (Mat.28:19-20). Visi dan misi Pendidikan Agama Kristen tersebut harus ada disetiap lembaga penyelenggara Pendidikan Agama Kristen. Visi dan misi tersebut yang menjadi dasar setiap program kegiatan yang akan dilaksanakan. Keluarga, Gereja maupun sekolah umum wajib memegang teguh visi dan misi tersebut. Visi dan misi tersebut yang menjadi panduan kehidupan lembaga penyelenggara Pendidikan Agama Kristen. Setiap orang yang terlibat (yayasan, guru, staf, dan peserta didik wajib menghidupi visi dan misi tersebut.

Pengajar Pendidikan Agama Kristen, hendaknya kelompok orang yang memahami dengan baik tentang iman, etika, dan praksis kekristenan. Selain itu harus kompeten juga dibidang pendidikan (secara khusus bidang Pendidikan Agama Kristen). Secara khusus dalam tulisan ini adalah andragogi (pendidikan orang dewasa). Secara spiritualitas kristiani dapat dipertanggungjawabkan, bukan dari Excelsior Pendidikan Vol. 5 No.1 April 2024 | 83

kalangan petobat baru, walupun bergelar akademik doktor dan gelar profesi profesor. Unsur kedewasaan spiritualitas tidak bisa diabaikan. Bahkan harus diutamakan. Sebab selain kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, kompetensi spiritual juga harus ada.

Kompetensi spiritual adalah kemampuan seseorang dalam mendalami dan mengimplementasikan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, masyarakat, tempat bekerja dan tempat pelayanan. Seorang pengajar Pendidikan Agama Kristen harus mampu menjadi teladan rohani bagi orang sekitarnya, terutama para peserta didik yang dibimbingnya. Spiritualitas seorang guru Pendidikan Agama Kristen tercermin dalam buah roh yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari (Gal. 5:22-23).

Sedangkan peserta didik adalah mereka yang beriman kepada Kristus sebagai Tuhan dan juru selamatnya (orang Kristen?). Mulai dari anak-anak sampai manusia lanjut usia. Penggolongan usia belajar adalah Pendidikan Agama Kristen bagi Anak-Anak, Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja, Pendidikan Agama Kristen bagi Dewasa (dewasa awal, dewasa menengah dan manula). Mereka yang tertarik belajar Pendidikan Agama Kristen dapat belajar secara formal, non-formal maupun informal. Pada akhir capaian pembelajaran (outcome), diharapkan mereka menjadi murid Kristus yang sejati.

Materi pembelajaran atau kurikulum disusun berdasarkan Alkitab. Materinya disesuaikan dengan usia pelajar atau siswa. Materinya ada yang bersifat tematis atau

eksposisi kitab-kitab dalam Alkitab. Materi fleksibel, kecuali yang bersifat formal disekolah. Materi sudah disusun rapi oleh pemerintah (Kemendiknas RI melalui Direktorat Jenderal Bimbingan masyarakat Kristen). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen diGereja disesuaikan dengan sinode gereja masing-masing. Pelaksanaan pendidikan Agama Kristen dirumah menggunakan bahan dari Gereja atau membuat sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan didalam keluarga, Gereja dan sekolah. Dilaksanakan secara formal, non-formal dan informal. Masyarakat luas (Kristen) dapat menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, seijin pemerintah setempat

### **Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Orang Dewasa**

Implementasi pendidikan agama Kristen mencakup berbagai aspek diantaranya: Pertama, pendidikan yang berlangsung seumur hidup, dimana pendidikan ini dilakukan secara terus menerus sampai lanjut usia (Manurung, 2022). Kedua, Pengembangan Spiritualitas, agar orang dewasa dapat fokus mengembangkan iman yang kuat. Ketiga, Praktik pendidikan dilingkungan keluarga supaya dapat mengembangkan iman dan pikirannya yang mencakup aspek kehidupan sehari-hari. Dalam Pendidikan Agama Kristen untuk orang dewasa diperlukan peran serta Gereja dan lembaga gerejawi turut aktif membantu dalam pertumbuhan dan pengembang iman yang dilakukan orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari. Pertolongan tersebut dapat berupa program-program kegiatan rohani yang menarik, seperti memperbaharui diri sendiri dan

mendapatkan spritualitas yang kuat (Kowal, 2017).

Pembelajaran agama Kristen sendiri bertanggung jawab penuh terhadap pembentukan dan pembenahan mental dan spiritual kristiani para peserta didik. Dengan kata lain bahwa tidak hanya teruju kepada pengajaran saja, namun juga terarah kepada pembinaan. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen mencakup pembinaan didalam keluarga, gereja dan sekolah (Saba et al., 2020).

Dalam konteks keluarga termasuk pendidikan non formal, tidak ada kurikulum yang baku mengaturnya seperti di sekolah. Perjanjian Lama menjelaskan adanya repetisi dalam pembelajaran keagamaan. Contoh dalam Ulangan 6:7: *“Haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”* Ini merupakan shema Israel dimana pengingat bagi keluarga agar senantiasa melakukan pengajaran dilingkungan kecil mereka karena keluarga merupakan sekolah utama bagi manusia. Cara meningkatkan pendidikan agama dalam keluarga menurut Mulya Hudori ada lima: (Hudori, 2015) a) Ibadah bersama keluarga; b) Penelahaan agama bersama keluarga; c) Menjaln persaudaraan dalam kasih Kristus; d) Melakukan pelayanan bersama pada keluarga lain; e) Menggali kegiatan keagamaan lain melalui media sosial dan mendiskusikan bersama keluarga.

Ada tiga konteks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Pertama, dalam konteks gereja, pendidikan agama Kristen adalah pengajaran yang dilaksanakan oleh gereja untuk membina warganya dalam iman kristen (Sianipar, 2020), Program ini dapat dilakukan melalui berbagai kategori seperti pelayanan sekolah minggu, katekisasi, mendengarkan atau mengikuti khotbah-khotbah di gereja serta mengikuti persekutuan gereja (Muanley, n.d.). Pendidikan agama Kristen di gereja menjadi sangat penting dalam melaksanakan misi Kristen, Gereja memiliki tugas dan panggilan untuk melakukan pengajaran yang benar kepada orang percaya yang merupakan bagian dari persekutuan orang kudus (Ritonga, 2020).

Kedua, dalam konteks sekolah, manfaat pendidikan agama kristen seperti memberikan kesempatan gereja untuk menyampaikan Injil kepada anak-anak dan pemuda-pemuda dan orang dewasa yang terlibat harus melakukan dengan konsep pendidikan yang menumbuhkan iman. Pendidikan Agama Kristen di sekolah dapat mencakup berbagai hal, seperti pembelajaran tentang hidup sebagai remaja Kristen, katekisasi, dan khotbah-khotbah (Cikal, n.d.) Pendidikan agama Kristen juga memiliki peran penting dalam membentuk iman anak dan mempengaruhi kehidupan mereka.

Ketiga, konteks keluarga. Pendidikan Agama Kristen dalam konteks keluarga adalah suatu usaha untuk membentuk dan memperkuat iman Kristen di sekitar rumah. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga menjadi tanda sebagai kehadiran Kerajaan Allah dan pewartakannya. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga, mencakup pendidikan bagi iman Kristen, etika Kristen

dan praksis kehidupan kristiani. Sasarannya anggota keluarga. Dalam Pendidikan Agama Kristen keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di keluarga. Orang tua, terutama ayah adalah pendidik yang mengacu pada dasar Alkitab dan berorientasi pada iman dan moral Kristiani. Perlu dipahami adalah (bahwa) keluarga Kristen adalah tempat pendidikan yang pertama dan terutama bagi anggota keluarga. Keluarga Kristen merupakan suatu persekutuan yang menjadi kesatuan pokok bagi seluruh masyarakat. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga harus dibangun dari keluarga dan membentuk sinergi bersama gereja dan sekolah. Pendidikan Agama Kristen dalam konteks keluarga adalah suatu usaha untuk membentuk dan memperkuat iman, moral dan praksis kristiani di sekitar rumah.

Implementasi dalam pendidikan agama kristen melibatkan kerjasama antara banyak pihak, yaitu gereja, keluarga dan sekolah. Tujuannya untuk menentukan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang dapat membantu mengatasi perilaku peserta didik (Gemnafle, 2016). Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen memerlukan evaluasi terus menerus terhadap kurikulum, kualitas guru, metode pengajaran dan sarana-prasarana pembelajaran. Diantara empat hal diatas, kurikulum harus mendapat sorotan yang agak tajam.

Evaluasi kurikulum adalah upaya sistematis yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kurikulum yang masih dalam tahap pengembangan maupun yang telah dilaksanakan, sehingga menjadi

lebih siap menghadapi masa yang akan datang. Evaluasi kurikulum mengacu pada proses menilai dan meningkatkan kurikulum. Terdapat berbagai model dan teori yang berkaitan dengan evaluasi kurikulum, yang dapat dijadikan dasar evaluasi multidimensi kurikulum berbasis kompetensi, jika dikaitkan dengan kurikulum orang dewasa mencakup materi dan kurikulum yang berbeda dengan pendidikan anak atau remaja/pemuda (paedagogia).

Faktor dilingkungan belajar mencakup alam, fisik, serta sosial, sebaliknya faktor sistem penyajian melingkupi kurikulum, materi didik, dan lainnya (Nuarca, 2017). Banyak yang membahas tentang pentingnya pendidikan Kristen bagi orang dewasa dalam memberikan kontribusi bagi kehidupan keluarga dan masyarakat (Santi Verawati Purba et al., 2022). Orang dewasa berfokus pada kurikulum dan metode pengajaran pendidikan agama Kristen (STAK Protestan Negeri Sentani, 2021). Dari penjelasan diatas jelas bahwa ada kebutuhan dan keinginan untuk pendidikan agama Kristen di kalangan orang dewasa, karena dapat membantu mereka bertumbuh dalam iman dan memenuhi tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat.

### **Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Orang Dewasa**

Strategi asal kata dari bahasa yunani yaitu *stratogos* artinya para Jendral untuk bisa memenangkan pertempuran menggunakan kemampuan terbatas (Sedjati, 2015). Jadi strategi merupakan metode, tata cara, ataupun kiat yang digunakan untuk melakukan sesuatu serta usaha dalam

mencapai keberhasilan yang telah direncanakan sebelumnya. Secara umum strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen antara lain adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan memiliki guru yang profesional dan berkomitmen merupakan bagian dari strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (Gemnafle, 2016). Menurut Wina Sanjaya, terdapat sebagian strategi dalam pembelajaran dengan cara umum yaitu: Strategi Pembelajaran Ekspositori dalam strategi ini guru *story telling*, ceramah, memberikan ide, konsep, serta gagasan (Situmorang, n.d.).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dewasa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk orang dewasa (andragogi) berbeda dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen untuk anak (pedagogi). Dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk orang dewasa terdapat beberapa strategi yang diusulkan untuk digunakan. Maka strategi yang akan digunakan seharusnya mampu membuat pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi efisien serta efektif (Lebai, 2018). Strategi Pendidikan Agama Kristen untuk orang dewasa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah: 1) Mengadakan kegiatan praktis seperti diskusi di kelas, atau seminar; 2) Menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar; 3) Menerapkan pendekatan kualitatif dalam pembelajaran (Sibuea, Ezra Yani; Arifianto, 2022); 4) Memberikan pendidikan yang signifikan sebagai bentuk upaya gereja dalam

membentuk warganya yang berusia dewasa (Labai, 2018).

Dalam implementasi strategi Pendidikan Agama Kristen, Yesus merupakan figur guru Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Baru yang pantas diacungi jempol. Mengapa demikian? Sebab banyak orang kagum serta bertobat melalui pengajarannya, melalui cara yang di sampaikan kepada orang (Fernando & Anjaya, 2022). Beberapa strategi mengajar yang digunakan Yesus dalam implementasi Pendidikan Agama Kristen dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk orang dewasa. Adapun beberapa strategi yang digunakannya adalah sebagai berikut

### ***Strategi pembelajaran ekspositori***

Strategi pembelajaran ekspositori adalah metode pembelajaran yang mengumpulkan siswa di sekelompok dan menerima materi pelajaran langsung dari guru. Dalam strategi ini, guru menyampaikan materi pelajaran secara verbal dan siswa dituntut untuk menemukan materi tersebut. Materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru, dan siswa dituntut untuk menemukan materi tersebut. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, dan tujuan adalah untuk membantu siswa menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori dapat dilakukan dengan metode diskusi, ceramah, dan tanya jawab, serta melalui pelaksanaan demonstrasi. Strategi ini dapat membantu siswa memahami materi yang lebih baik dan memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Metode ceramah adalah cara bertutur

kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada peserta didik secara lisan (Riadi, 2019). Strategi bercerita ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa, meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas orang dewasa, serta membantu peserta didik menguasai nilai-nilai moral yang tercantum dalam cerita. Tuhan Yesus sering menggunakan metode ceramah ini. Salah satu contoh penggunaan metode ceramah dalam strategi ekspositori oleh Tuhan Yesus terlihat ketika berbicara kepada orang banyak di atas bukit (Matius pasal 5 – 7, Lukas 6:20 – 49).

Metode diskusi digunakan oleh Tuhan Yesus dalam siraman rohani (pembelajaran Pendidikan Agama Kristen) pada saat beliau berdiskusi dengan doktor Alkitab yang bernama Nkodemus (Yohanes 3:1-25). Kedua, berdiskusi dengan perempuan Samaria (Yohanes 4:1-42). Penggunaan diskusi pertama dengan seorang yang terpelajar dalam bidang teologi. Dan yang kedua dengan seorang perempuan tidak terpelajar. Dalam pelaksanaan strategi ekspositori dengan menggunakan metode diskusi ini, implementasinya berbeda-beda kedalaman diskusinya. Tergantung lawan diskusi.

Metode tanya jawab. Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian pelajaran yang menggunakan pertanyaan dan jawaban sebagai alat utama dalam pembelajaran. Dalam metode tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, yang kemudian memilih jawaban yang sesuai atau menjelaskan jawaban sendiri. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penggunaan metode tanya jawab

antara lain menentukan topik, merumuskan tujuan pembelajaran khusus, menyusun pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Metode tanya jawab memiliki beberapa kelebihan, seperti menciptakan interaksi dua arah, membantu siswa untuk berpikir, dan memperjelas konsep yang sulit untuk dipahami. Namun, juga memiliki beberapa kelemahan, seperti kemungkinan menjadi monoton dan membutuhkan perencanaan yang baik untuk mengatur pertanyaan dan jawaban. Penggunaan metode tanya jawab harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran khusus, jenis materi yang akan dipelajari, dan kemampuan siswa. Guru harus memperhatikan langkah-langkah yang diperlukan, seperti merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun pertanyaan yang sesuai, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Metode tanya jawab juga dapat disesuaikan dengan metode lain, seperti metode ceramah, pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain. Dalam penggunaan metode tanya jawab, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip yang diperlukan, seperti prinsip keserasian, integrasi, kebebasan, dan individual.

Seperti halnya pada metode diskusi, metode tanya jawab telah digunakan oleh Tuhan Yesus dalam pembelajaran (PAK) dengan para murid maupun dengan para ahli Taurat. Contoh: Orang Herodian bertanya jawab dengan para Herodian (Mrk. 12:13-17). Tuhan Yesus melakukan tanya jawab dengan ahli taurat tentang hukum taurat (Mrk. 12:28-34).

### ***Metode Menghafalkan***

Metode menghafal adalah cara yang

tepat dan cepat untuk memasukkan informasi atau pengetahuan ke dalam pikiran. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah yang terdiri dari pendahuluan, pelajaran inti, dan pengujian. Pendahuluan melibatkan persiapan mental murid untuk menerima pelajaran dan memahaminya, seperti memberikan penjelasan tentang suatu kegiatan dan menyediakan contoh-contoh. Secara proporsional metode ini memiliki andil untuk siapa saja yang belajar. Tuhan Yesus tidak dengan cara spesial menginstruksikan buat menghafalkan ayat- ayat, tetapi kepentingannya nyata buat mempertegas tiap perkataannya seperti (Mat. 12:1-8). Strategi ini jika diterapkan kepada orang dewasa maka, orang dewasa pun akan belajar menggali alkitab mau tidak mau dan secara otomatis mereka juga mengingat ayat-ayat Firman Tuhan.

### **Metode Studi Kasus**

Perumpamaan yang dikisahkan oleh Tuhan Yesus di Perjanjian Baru sebetulnya ialah studi kasus. Dengan tata metode itu, Yesus menggariskan seluk-beluk salah satu permasalahan/ kasus yang terjadi, beberapa dari pengalaman seorang serta mengundang peserta didik menggunakan ide serta imannya. Dengan studi kasus orang didorong buat mempertimbangkan inti persoalannya serta mencari jalan keluar. Jadi, pendidik tidak menanggapi sendiri seluruh perkara, melainkan jawaban harus diserahkan oleh tiap- tiap peserta didik.

Selain mengikuti strategi Yesus dalam pembelajaran, bisa juga melakukan strategi pendidikan untuk orang dewasa melalui pembelajaran orang yang dewasa dalam gereja, yaitu diadakan aktivitas yang

memenuhi pembinaan untuk orang dewasa ataupun orang tua dengan uraian mengenai kepercayaan iman Kristen dalam bermacam dimensi. Dari materi yang diberikan memberikan pengetahuan alhasil kepercayaan Kristen bisa di informasikan orang dewasa dengan strategi yang sesuai.

Yusuf B. Sijabat, berhubungan dengan strategi pengajaran dalam PAK, terdapat 2 pendekatan yang dilakukan supaya pembelajaran bisa diterima dengan baik ialah: (Yaas, 2017) 1) Pendekatan dengan *personal ( individual approach)*, pendekatan ini dilakukan pada aktivitas edukasi individu, bimbingan, studi mandiri. Dalam aktivitas itu terjalin interaksi individu antara guru serta partisipan yaitu peserta didiknya. Contoh dalam kitab (Yoh. 3: 1- 21) Peristiwa dikala Nikodemus bertanya pada Yesus. Tidak hanya itu, perempuan yang berjumpa dengan Yesus di sumur (Yoh. 4: 1- 42). 2) Pendekatan kelompok (*group approach*) pada pendekatan ini dicoba segerombol peserta didik. Ada yang melihat pendekatan ini dari 2 bagian, peserta didik yang aktif (*learner oriented*) ataupun guru yang aktif (*teacher oriented*).

### **KESIMPULAN**

Implementasi pendidikan agama kristen dalam konteks orang dewasa meliputi 3 point, yaitu: Keluarga, gereja dan sekolah.

- 1) Dalam keluarga, bisa dilakukan a) Ibadah bersama keluarga; b) Penelaahan agama bersama keluarga; c) Menjalin persaudaraan dalam kasih Kristus; d) Melakukan pelayanan bersama pada keluarga lain; e) Menggali kegiatan keagamaan lain

melalui media sosial dan mendiskusikan bersama keluarga.

- 2) Dalam gereja, bisa dilakukan dapat dilakukan melalui berbagai kategori seperti orang dewasa yang mengambil pelayanan sekolah minggu, mengikuti katekisasi, dan mendengarkan khotbah-khotbah serta mengikuti persekutuan.
- 3) Dalam lingkup sekolah, bisa dilakukan membaca ayat Alkitab yang menjadi tema pembelajaran

Strategi pendidikan agama kristen dalam konteks orang dewasa melalui strategi/metode yang dipakai Yesus dalam melakukan proses pembelajaran yaitu: melalui strategi bercerita (perumpamaan), dengan menghafalkan, melakukan studi kasus, serta dialog. Selain strategi dari Guru Agung yaitu Yesus, orang dewasa bisa melakukan aktivitas di gereja dengan cara pembinaan kedewasaan iman dalam persekutuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cikal. (n.d.). Pembelajaran Agama Kristen Protestan di Sekolah Cikal.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Cully, I. V. (2014). *DINAMIKA PENDIDIKAN KRISTEN*. BPK Gunung Mulia.
- Fadhila, M. (2021). *Menjadi Dewasa Adalah Pilihan, Bagaimana Caranya?* 19 Februari 2021.
- Fernando, A., & Anjaya, C. E. (2022). *Pelayanan dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen*. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 50–60. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.9>
- Gemnafle, M. (2016). STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DALAM MASYARAKAT MAJEMUK. 1–23.
- GP, H. (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. ANDI.
- Hudori, M. (2015). *Strategi Pembelajaran Agama Kristen*.
- Kowal, R. R. (2017). Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Masyarakat Majemuk. *Rhema: Jurnal Teologi Biblika & Praktika*, 3(1), 71–81.
- Labai, P. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Kristen Bagi Jemaat Dewasa di Gereja BEM Taman Nunku Miri Malaysia*. *Exselsis Deo: Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 2(2), 1–12.
- Manurung, J. (2022). pengaruh metode cooperative learning teknik berkirim salam dan soal terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas VIII di SMP Gajah Mada Medan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Muanley, Y. (n.d.). *PAK di Gereja dan Sekolah*.
- Nainggolan, J. . (2008). *Strategi Pendidikan Agama Kristen*. *Generasi Info Media*.
- Nuarca, I. K. (2017). *Pendidikan Orang Dewasa*.
- Nuhamara, D. (2008). *PAK Dewasa*. *Jurnal Info Media*.
- Pinzon, (2014). (2013). *Konsep Pendidikan Orang Dewasa*. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 1–11.
- Riadi, M. (2019). *Metode Bercerita*. 11 Mei 2019.
- Ritonga, N. (2020). *Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam*

- Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanana*, 4(1), 21–40. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1766>
- Saba, E., Tari, E., & Rita. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Melalui Gereja. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 218–233. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i2.17>
- Santi Verawati Purba, Putih, A. S. P., Delima Sidabutar, & Damayanti Nababan. (2022). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 97–109. <https://doi.org/10.35931/pediaqu.v1i4.34>
- Sedjati, R. S. (2015). *Manajemen Strategis*. Deepublish.
- Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani. (2021). Rekonstruksi Implementasi PAK Dewasa terhadap Usia Dewasa Akhir. 29 Maret 2021.
- Sianipar, D. (2020). PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI GEREJA DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN KELUARGA. *Jurnal Shanana*, 4(1), 73–92.
- Sibueea, Ezra Yani; Arifianto, Y. A. R. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Orang Dewasa. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 166–174.
- Situmorang, F. (n.d.). *Strategi PAK Dewasa*.
- Sukri, U. (2021). Pendidikan Agama Kristen di Taman Eden. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(3), 212–223.